

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi kelautan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu negara, untuk mengelola potensi laut di butuhkan keterlibatan banyak pihak, baik itu pihak yang berkepentingan untuk mengeksploitasi sumber daya laut maupun pihak yang tidak berkepentingan, dikarenakan laut merupakan unsur yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, didalam laut terdapat banyak kekayaan yang bisa di maksimalkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Wilayah pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil di juluki sebagai daerah padat aktivitas karena jalur laut dimanfaatkan sebagai jalur lalu lintas perdagangan barang dan jasa baik itu perdagangan nasional maupun perdagangan internasional. Daerah kepulauan juga di juluki sebagai daerah produktif karena memiliki sumber daya kelautan yang beragam, potensial dan bernilai ekonomis penting dengan kecepatan eksploitasi yang semakin meningkat. Dikatakan sebagai daerah produktif dan padat aktivitas karena pada kawasan ini berkembang beragam aktivitas industri dan manusia yang pesat seperti : perikanan, pariwisata, transportasi, pertanian, pertambangan dan lain-lain (Yahono, 2004).

Sebagai negara yang wilayahnya didominasi oleh pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil, maka Indonesia sendiri disebut juga sebagai negara maritim dengan potensi perikanan tangkap laut yang sangat besar dan akan memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, jika potensi yang ada dapat dikelola secara optimal. Potensi fisik wilayah pesisir dan lautan Indonesia dipandang dari

segi fisik, terdiri dari perairan Indonesia seluas 2,8 juta km², laut teritorial seluas 0,3 juta km². Perairan nasional seluas 3,1 juta km², luas daratan sekitar 1,9 juta km², luas wilayah nasional 5,0 juta km², luas (Zona Ekonomi Eksklusif) ZEE sekitar 3,0 juta km², panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan jumlah pulau Indonesia yang lebih dari 18.000 buah, dan letak wilayah Indonesia secara geografis terletak pada 6⁰LU-11⁰LS dan 95⁰ BT-141⁰BT dan berada di garis khatulistiwa, dengan begitu banyak kekayaan alam didalamnya, dengan luasnya lautan yang dimiliki maka terdapat banyak potensi kekayaan laut yang dapat di manfaatkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia, dengan begitu tingginya potensi sumber daya laut yang dimiliki, maka kekayaan laut ini harus menjadi keunggulan kompetitif Indonesia untuk bisa atau dapat bersaing dengan negara-negara lain (Susilowati, 2012).

Sebagai negara maritim yang mempunyai potensi ekonomi perikanan tangkap laut yang luar biasa besar, maka nilai ekspor perikanan tangkap laut termasuk dalam tiga besar komoditi ekspor potensial setelah makanan olahan dan perhiasan. Nilai ekspor perikanan tangkap laut pada tahun 2011 mencapai sekitar 1.278 US\$ dan menjadi 1.545 US\$ pada tahun 2012, dengan kata lain nilai ekspor perikanan tangkap laut dalam periode tersebut meningkat sebesar 20,89 persen (KKP, 2013). Sumber daya perikanan tangkap laut yang berada pada kawasan di luar wilayah pesisir lestari Indonesia diperkirakan bernilai US\$ 31,9 milyar, wilayah pesisir lestari sangat penting untuk dilindungi dan dilarang untuk dapat dieksploitasi dikarenakan wilayah ini merupakan ekosistem laut yang mempunyai dampak jangka panjang bagi kelestarian laut, wilayah pesisir lestari berada di bawah 4 mil laut dari bibir pantai atau pesisir, di wilayah ini terdapat ikan-ikan kecil hidup dan mencari makan serta ikan-ikan besar yang bertelur, di dalam kawasan

wilayah pesisir lestari terdapat ikan-ikan kecil yang masih belum layak dikonsumsi karena dalam fase pertumbuhan ikan, ikan kecil masih belum tumbuh seoptimal mungkin dan juga masih belum bisa memberikan manfaat yang optimal, kawasan pesisir lestari juga merupakan tempat ikan-ikan besar bertelur penangkapan yang dilakukan di daerah ini akan sangat mengancam jumlah populasi ikan, maka oleh karena itu wilayah pesisir lestari dilarang untuk dieksploitasi (Sahubawa, 2015).

Beberapa wilayah di Indonesia mempunyai potensi perikanan tangkap laut yang berbeda-beda, baik itu dalam kategori/jenis ikannya atau besarnya potensi tangkapan perikanan tangkap lautnya tangkap laut. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan volume hasil perikanan tangkap laut terbesar di Indonesia dengan produksi 362.624 ton/tahun (Norromadani 2016). Provinsi Jawa Timur mempunyai lautan yang luas serta potensi perikanan laut yang besar, luas kawasan laut dan pesisir Jawa Timur kurang lebih 75.700 km² apabila dihitung dengan 12 mil batas wilayah provinsi, sedangkan luas wilayah daratan Jawa Timur kurang lebih 47.220 km², jika di hitung kawasan laut dan pesisir Jawa Timur mempunyai hampir dua kali luas daratannya, dengan panjang garis pantai Provinsi Jawa Timur kurang lebih 2.128 km (BPS Jawa Timur, 2015). Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan Norromadani (2016) dengan menggunakan metode *fuzzy k-means*, maka daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur di kelompokkan menjadi 4 *cluster*, yakni : *cluster A*, *cluster B*, *cluster C*, dan *cluster D*, pengelompokan kabupaten/kota di Jawa Timur terhitung berdasarkan tingginya potensi perikanan laut per kabupaten/kota. Berdasarkan perhitungan terdapat tiga kabupaten di Jawa Timur yang menempati *cluster A* dengan potensi perikanan laut tertinggi, dengan rata-rata jumlah nelayan sebesar 31.378 orang, produksi ikan sebesar 60.018,17 ton dan nilai produksi ikan

Rp881.194.865,3. terdiri dari Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan anggota *cluster* A dengan potensi nelayan yang paling besar diantara kabupaten/kota anggota *cluster* A lainnya, jumlah nelayan di Kabupaten Sumenep sebesar 40.200 orang dengan luas perairan laut sebesar $\pm 50.000 \text{ km}^2$ maka Kabupaten Sumenep seharusnya bisa menjadi penghasil produksi ikan laut tertinggi dalam anggota *cluster* A, akan tetapi produksi ikan laut tertinggi anggota *cluster* A ditempati oleh Kabupaten Lamongan dengan jumlah produksi ikan per tahun sebesar 72.496,5 ton, peringkat tertinggi ke dua ditempati oleh Kabupaten Banyuwangi dengan produksi ikan sebesar 60.466,1 ton, dan Kabupaten Sumenep sendiri menempati posisi terendah dalam *cluster* A dengan produksi ikan per tahun sebesar 47.091,9 ton. Jumlah nelayan Kabupaten Lamongan hampir separuh dari jumlah nelayan Kabupaten Sumenep yakni sebesar 28.154 orang dan Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah nelayan sebesar 25.779 orang, akan tetapi Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Banyuwangi dapat memproduksi ikan laut lebih besar jika dibandingkan dengan Kabupaten Sumenep.

Besarnya produksi potensi ikan laut juga diukur dengan nominal dalam satuan mata uang yang biasa disebut sebagai nilai produksi ikan laut, dalam anggota *cluster* A nilai produksi ikan laut ditempati oleh Kabupaten Banyuwangi dengan nilai sebesar Rp 1.030.057.020.000. dan diikuti oleh Kabupaten Lamongan dengan nilai sebesar Rp 844.862.076.000. dan Kabupaten Sumenep menempati posisi terakhir dengan nilai sebesar Rp 768.665.500.000. hal ini menunjukkan bahwa produksi ikan laut yang sangat besar tidak menjamin besarnya nilai produksi ikan laut, begitu juga dengan besarnya jumlah nelayan dan luas teritori lautan suatu daerah tidak menjadi jaminan besarnya produksi ikan laut,

karena potensi ikan laut yang luar biasa besar dalam suatu wilayah perairan belum tentu bisa dikelola secara optimal sehingga hasil yang didapat tidak juga optimal. Secara rasional dengan jumlah nelayan yang hampir dua kali lebih banyak dari jumlah nelayan Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Lamongan, seharusnya Kabupaten Sumenep bisa menghasilkan produksi perikanan laut paling tinggi di *cluster A*, begitu pula dengan nilai produksinya yang harunya menempatkan Kabupaten Lamongan menjadi kabupaten dengan nilai produksi tertinggi dikarenakan produksi perikanan laut Kabupaten Lamongan tertinggi di *cluster A*. Hal ini sesuai dengan pendapat Andayani (2001), bahwa kenaikan jumlah nelayan, jumlah alat tangkap, jumlah trip akan berdampak pada kenaikan jumlah produksi ikan dan nilai produksi ikan.

Dari semua anggota *cluster A* Kabupaten Sumenep merupakan satu-satunya kabupaten yang mendapat julukan sebagai kabupaten kepulauan, karena Kabupaten Sumenep mempunyai banyak pulau kecil berbentuk gugusan pulau, jumlah pulau di Kabupaten Sumenep sekitar 126 pulau, sebanyak 48 pulau telah berpenghuni, sisanya 78 pulau belum berpenghuni atau tidak layak huni, oleh karena itu tidak salah bila Kabupaten Sumenep ini mempunyai karakteristik unik, yakni kehidupan penduduknya tidak jauh dari sektor kelautan dan perikanan, terutama di daerah kepulauan. Sebagai kabupaten kepulauan Sumenep mempunyai wilayah perairan yang cukup luas, yaitu $\pm 50.000 \text{ km}^2$ dengan luas perairan laut Kabupaten Sumenep $\pm 50.000 \text{ km}^2$, dengan estimasi produksi potensi sumber daya ikan diperairan laut Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan per tahun sebesar $50.000 \text{ km}^2 \times 4,58 \text{ ton} = 229.000 \text{ ton/tahun}$, sedangkan menurut estimasi potensi sumber daya lestari dihitung 80% dari jumlah potensi yang ada atau $80\% \times 229.000 \text{ ton} = 183.200 \text{ ton/tahun}$ dan panjang pantai $\pm 577,76 \text{ km}$.

Kabupaten Sumenep memiliki potensi perikanan laut yang sangat besar, rata-rata produksi perikanan tangkap laut per tahun yang dicapai Kabupaten Sumenep untuk penangkapan ikan laut sekitar 50.739,6 ton (BPS Sumenep, 2013). Melihat potensi tersebut peluang pengembangan usaha perikanan laut di Kabupaten Sumenep memiliki prospek yang baik. Potensi ekonomi sumber daya kelautan dan perikanan dapat didorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumenep, namun kenyataannya potensi yang ada belum sepenuhnya dikelola dengan baik sehingga manfaatnya belum bisa dirasakan oleh masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Sumenep pada umumnya.

Kajian yang dilakukan Yuni dan Eko (2013), menunjukkan bahwa potensi perikanan yang dimiliki Kabupaten Sumenep diperkirakan sebesar 4,58 ton ikan per kilometer persegi atau sekitar 229.000 ton/tahun, tetapi ironisnya produksi perikanan di Kabupaten Sumenep baru terdali 36.942,7 ton/tahun atau sekitar 26,89% dari potensi lestari pada tahun 2013, dan pada tahun 2015 sebesar 47.091,9 ton/tahun (BPS Jawa Timur, 2015) atau sekitar 37,65% dari potensi lestari. Produksi tangkap ikan laut di Kabupaten Sumenep dari tahun 2013-2015 tumbuh sebesar 10,76%. Kurang optimalnya produksi perikanan laut di Kabupaten Sumenep dikarenakan jumlah nelayan yang banyak dan kuantitas perahu yang ada tidak di barengi dengan kualitas perahu itu sendiri, perahu menjadi indikator penunjang untuk memaksimalkan produksi perikanan tangkap laut, untuk mengetahui kualitas perahu yang berpengaruh terhadap perikanan tangkap laut bisa di lihat dari ukuran dan berat perahu yang di hitung dalam (Gros Ton) GT, jika diamati sebagian besar nelayan di Kabupaten Sumenep menggunakan perahu denga ukuran 10-15 GT, sehingga cakupan luas penangkapan ikan terbatas 4-7

mil laut dari bibir pantai atau pesisir, sedangkan potensi ikan yang besar berada pada 12 mil laut dari bibir pantai atau pesisir. Untuk mencapai kawasan 12 mil laut dari bibir pantai atau pesisir di butuhkan kapal dengan tonase 25-30 GT. Adanya kebocoran potensi produksi perikanan tangkap laut yang tidak terhitung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Sumenep, terjadi pada daerah kepulauan yang ada di Kabupaten Sumenep, nelayan daerah Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep yang memiliki kapal bertonase 25-30 GT mampu menembus batas 12 mil laut dari bibir pantai atau pesisir, sampai pada batas teritori provinsi lain, yaitu Provinsi Bali. Kondisi tersebut membuat para nelayan menjual hasil tangkapan yang di dapat ke pesisir daerah Provinsi Bali, dikarenakan harga perikanan tangkap laut di daerah Provinsi Bali lebih mahal dari pada harga perikanan tangkap laut di Kabupaten Sumenep, penjualan perikanan tangkap laut ini tidak tercatat oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Sumenep, karena ketika nelayan kembali ke Kepulauan Kangean mereka sudah membawa hasil dalam bentuk uang, tidak lagi dalam bentuk ikan. Hal ini dibenarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sadik (2010), dimana terdapat suatu kebocoran sumber daya ikan laut yang tidak terhitung oleh dinas terkait, yakni Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) yang menyebabkan produksi perikanan tangkap laut tidak sebesar eksploitasi yang dilakukan terhadap perikanan tangkap laut.

Meskipun Kabupaten Sumenep memiliki potensi di sektor perikanan laut yang cukup memadai, tetapi tidak cukup membantu permasalahan kemiskinan di Kabupaten Sumenep yang merupakan pemasalahan yang sangat pelik, di Kabupaten Sumenep tercatat jumlah keluarga yang tergolong prasejahtera sebesar 24% dari jumlah keluarga keseluruhan, selain itu terdapat sejumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, yaitu sekitar

6,91% dari total jumlah tenaga kerja sebesar 580.088 orang (DKP Sumenep, 2012). Berdasarkan (Rencana Pembangunan Daerah Jangka Menengah Daerah) RPJMD Kabupaten Sumenep Tahun 2012, pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan dianggap belum optimal. Kondisi tersebut diilustrasikan oleh kontribusi subsektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian hanya 18,11% dari total (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB Kabupaten Sumenep keseluruhan, oleh karena itu diperlukan pengembangan potensi perikanan dan kelautan untuk bisa berkontribusi lebih besar pada (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa besar potensi tangkapan perikanan laut di Kabupaten Sumenep?
2. Seberapa besar potensi ekonomi sektor perikanan laut di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya potensi tangkapan perikanan laut di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui besarnya potensi ekonomi sektor perikanan laut di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi yang memerlukan sehingga dapat menambah pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perikanan laut di Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sebuah wacana untuk menambah wawasan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan dalam pengelolaan potensi sumber daya perikanan laut.